

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Virginia Henderson mendefinisikan keperawatan sebagai “penolong individu, saat sakit atau sehat, dalam melakukan kegiatan tersebut yang bertujuan untuk kesehatan, pemulihan, atau kematian yang damai dan individu akan dapat melakukannya sendiri jika mereka mempunyai kekuatan, keinginan, atau pengetahuan” (Potter dan Perry, 2009). Menurut Henderson, kebutuhan dasar manusia terdiri atas 14 komponen yang merupakan komponen penanganan perawatan, Ke-14 kebutuhan tersebut yaitu : bernafas secara normal, makan dan minum secara cukup, Membuang kotoran tubuh, bergerak dan menjaga posisi yang diinginkan, tidur dan istirahat, memilih pakaian yang sesuai, menjaga suhu tubuh tetap dalam batas normal dengan menyesuaikan pakaian dan mengubah lingkungan, menjaga tubuh tetap bersih dan terawat serta melindungi integumen, menghindari bahaya lingkungan yang bisa melukai, berkomunikasi dengan orang lain dalam mengungkapkan emosi, kebutuhan, rasa takut atau pendapat, beribadah sesuai keyakinan bekerja dengan tata cara yang mengandung unsur prestasi, bermain atau terlibat dalam berbagai kegiatan rekreasi, belajar mengetahui atau memuaskan rasa penasaran yang menuntun pada perkembangan normal dan kesehatan serta menggunakan fasilitas kesehatan yang tersedia (Haswita dan Reni, 2017).

Belajar merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalaman interaksi dengan lingkungan. Belajar merupakan upaya menguasai sesuatu yang berguna untuk hidup. Upaya yang dilakukan dalam belajar adalah menghafal, mengingat dan menghasilkan. Belajar akan membuat individu menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap. Belajar merupakan proses menginternalisasi informasi dengan tujuan akhir terjadi perubahan dalam perilaku peserta didik, Maka dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu kebutuhan (Potter dan Perry, 2009).

Kebutuhan belajar adalah suatu jarak antara tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ingin diperoleh, yang hanya bisa dicapai melalui

kegiatan belajar, perlu kita sadari bahwa kebutuhan belajar setiap orang sangatlah beragam, karena setiap orang cenderung memiliki kebutuhan belajar yang berbeda (Adlia Afriani, dkk, 2017).

Dampak tidak terpenuhinya kebutuhan belajar maka akan berdampak terhadap kehidupan seseorang terutama pemahaman tentang masalah kesehatan menjadi kurang dan dengan kurangnya pengetahuan seseorang terhadap kesehatan dapat mempengaruhi perilaku pada dirinya. Yang mana jika seseorang melakukan sesuatu tanpa didukung dengan pemahaman yang baik maka dia tidak akan memahami dampak-dampaknya, salah satunya contoh yang dapat kita lihat yaitu tentang kesehatan reproduksi.

Data penelitian yang dilakukan WHO tentang kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa 75% wanita di dunia pasti pernah mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan 45% diantaranya dapat mengalami keputihan sebanyak 2 kali atau lebih. Masalah keputihan di Indonesia semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa pada tahun 2004 sebanyak 50% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2005 sebanyak 60% wanita pernah mengalami keputihan, sedangkan pada tahun 2007 hampir 70% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya, dan 3 dari 4 wanita di dunia ternyata mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya (Dewi, Fitri, dan Ria, 2015). Data Departemen Kesehatan Republik Indonesia (DEPKES RI, 2009), Kejadian keputihan banyak disebabkan oleh bakteri kandidosis vulvovaginitis dikarenakan banyak perempuan yang tidak mengetahui membersihkan daerah vaginanya (Zuriati Muhamad, 2019).

Hasil dari penelitian Dewi, Fitri, dan Ria dengan judul “ Hubungan Personal Hygiene dengan Keputihan Pada Remaja Putri Di Risma Miftahul Huda Lampung Selatan Tahun 2015” kejadian keputihan secara umum remaja putri dari jumlah 105 remaja putri mengalami keputihan yang normal sebanyak 63 remaja putri 60%. Sedangkan untuk remaja putri yang mengalami keputihan abnormal yaitu sebesar 42 remaja putri 40%. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri di Risma Miftahul Huda Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015 sebagian besar mengalami keputihan yang normal atau biasa dialami oleh remaja

putri pada umumnya (Dewi, Fitri, dan Ria, 2015). Hal itu terbukti dari banyaknya penelitian yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan mengenai kebersihan organ reproduksi terutama keputihan.

Keputihan adalah cairan yang keluar berlebihan dari vagina bukan merupakan darah. Menurut Wiknjosastro (2002), keputihan adalah nama gejala yang diberikan kepada cairan yang dikeluarkan dari alat-alat genetalia yang tidak berupa darah. Keputihan merupakan keadaan yang dapat terjadi fisiologis dan dapat menjadi fluor albus yang patologis karena terinfeksi kuman penyakit.

Keputihan fisiologis dan patologis mempunyai dampak pada wanita. Keputihan fisiologis menyebabkan rasa tidak nyaman pada wanita sehingga dapat mempengaruhi rasa percaya dirinya, sedangkan keputihan patologis yang berlangsung terus menerus akan mengganggu fungsi organ reproduksi wanita khususnya pada bagian saluran indung telur yang dapat menyebabkan infertilitas.

Keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi remaja khususnya yang sering dikeluhkan oleh wanita. Masalah keputihan yang terjadi pada remaja perlu mendapatkan perhatian khusus. Jika keputihan saat remaja dibiarkan maka akan menimbulkan masalah yang serius (Eva, 2016). Masalah reproduksi pada remaja terutama keputihan perlu mendapat penanganan yang serius, karena masalah tersebut paling banyak muncul di negara yang berkembang seperti Indonesia. Hal itu menyatakan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan remaja mengenai kebersihan organ reproduksi yang dapat menyebabkan keputihan (Zuriati dkk, 2019).

Perawat mempunyai peran dalam asuhan keperawatan mencakup promosi kesehatan yaitu upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Dalam laporan tugas akhir ini perawat berfokus pada upaya proomotif dan preventif. Upaya promotif merupakan cakupan dalam upaya kesehatan yang bersifat peningkatan kesehatan. Bentuk kegiatan adalah pendidikan tentang cara memelihara kesehatan sehingga dapat diantisipasi dan menghindari terjadinya keputihan yang abnormal pada remaja putri. Penulis melaksanakan peran perawat dalam upaya promotif pada laporan tugas akhir ini dengan memberikan penyuluhan kesehatan tentang keputihan.

Peran perawat dalam upaya preventif yaitu promosi kesehatan untuk pencegahan terhadap suatu masalah kesehatan dengan sasaran kelompok orang yang memiliki risiko terhadap penyakit atau sakit. Penulis melaksanakan peran perawat dalam upaya preventif adalah dengan memantau perkembangan keputihan yang terjadi pada remaja putri agar tidak terjadi keputihan yang abnormal atau terus menerus. American Hospital Association (2003) menyatakan bahwa klien berhak mengambil keputusan tentang pelayanannya setelah menerima informasi yang cukup. Informasi tersebut harus akurat, lengkap, dan sesuai dengan kebutuhan klien. Tanggung jawab perawat adalah mengajarkan informasi yang dibutuhkan klien dan keluarganya. Perawat sering mengklarifikasi informasi yang disediakan dokter dan penyedia layanan kesehatan lainnya, yang merupakan sumber informasi utama untuk beradaptasi dengan masalah kesehatan (Potter dan Perry, 2009). Selain perawat keluarga juga memegang peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatannya. Peran keluarga sangatlah dibutuhkan dalam memberikan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi pada remaja putri dengan keputihan. Menurut Friedman 2010 keluarga merupakan sistem dasar tempat perilaku dan perawatan kesehatan di atur, dilakukan dan dijalankan. Keluarga memiliki tanggung jawab utama dalam layanan kesehatan yaitu dengan memberikan informasi kesehatan (promosi kesehatan) dan perawatan kesehatan *preventif*, serta perawatan kesehatan lain bagi anggota keluarga yang sakit. Keluarga mempunyai peranan penting dalam penentuan keputusan untuk mencari dan mematuhi anjuran pengobatan. Keluarga juga menjadi faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta menentukan tentang program pengobatan yang diterima. Keluarga juga memberi dukungan dan membuat keputusan mengenai perawatan diri anggota keluarga yang sakit. Dukungan keluarga berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan individu, yang berhubungan dengan menurunnya moralitas, lebih mudah sembuh dari sakit, meningkatnya fungsi kognitif dan kesehatan emosi individu (Komang Ayu Henny Achjar, 2010).

Berdasarkan uraian diatas penulis mengambil kasus asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan belajar pada keluarga dengan kejadian fluor

albus pada remaja putri ini sebagai Laporan Tugas Akhir pada Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Program Studi DIII Keperawatan Tanjung Karang Tahun 2020, dengan harapan klien yang dapat memelihara dan meningkatkan derajat kesehatannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada laporan tugas akhir ini adalah “Bagaimana Pelaksanaan asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan belajar pada keluarga dengan kejadian fluor albus pada remaja putri di wilayah Puskesmas Natar, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan?.”

C. Tujuan penulisan

1. Tujuan Umum

Mengetahui pelaksanaan asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan belajar pada keluarga dengan kejadian fluor albus pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Natar, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum dapat dibuat tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Melakukan pengkajian keperawatan asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan belajar pada keluarga dengan kejadian fluor albus pada remaja putri di Wilayah Kerja Puskesmas Natar, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan belajar pada keluarga dengan kejadian fluor albus pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Natar, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.
- c. Membuat rencana keperawatan asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan belajar pada keluarga dengan kejadian fluor albus pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Natar, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

- d. Melakukan pelaksanaan tindakan keperawatan asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan belajar pada keluarga dengan kejadian fluor albus pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Natar, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan belajar pada keluarga dengan kejadian fluor albus pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Natar, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

D. Manfaat

1. Praktis

a. Bagi penulis

Kegiatan ini dapat bermanfaat bagi penulis untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam melakukan asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan belajar pada keluarga dengan kejadian fluor albus pada remaja putri serta dalam menulis Laporan Tugas Akhir.

b. Bagi lahan praktek atau puskesmas

Dokumen Tugas Akhir ini diharapkan dapat menjadi pembanding oleh perawat didalam meningkatkan Pelayanan terhadap “Penerapan asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan belajar pada keluarga dengan kejadian fluor albus pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Natar Lampung Selatan tahun 2020.

2. Teoritis

a. Bagi Institusi/Poltekkes Tanjung Karang

Data dan hasil yang diperoleh dari Laporan Tugas Akhir ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pembelajaran khususnya untuk mengetahui penerapan asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan belajar pada keluarga dengan kejadian fluor albus pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Natar Lampung Selatan tahun 2020.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penulisan Laporan Tugas Akhir ini adalah asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan belajar pada keluarga dengan kejadian fluor albus pada remaja putri di Wilayah kerja Puskesmas Natar, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Pelaksanaan proses keperawatan ini dilakukan selama 1 minggu minimal 4x pertemuan terhadap 1 keluarga pada 29 April-07 Maret 2020.